

Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar dengan *Storybook* Berbasis Al-Qur'an di Sekolah Dasar Fase A

Abdul Azis⁽¹⁾, Rahmat Rosyadi⁽²⁾, Nesia Andriana⁽³⁾

^{1, 2, 3}Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

Email: ¹azisabdul2323@gmail.com, ²rahmatrosyadi@gmail.com,
³nesia.andriana@uika-bogor.ac.id .

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan awal terkait pengembangan bahan ajar berupa *storybook* berbasis Al-Qur'an di Sekolah Dasar Fase A. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, dan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain *Research and Development*. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, studi pustaka, angket, serta analisis buku dan jurnal. Komponen analisis data meliputi media, materi, dan praktisi. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu adanya variasi dan inovasi bahan ajar Akidah untuk memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2024

Disetujui pada : 20-04-2024

Dipublikasikan pada : 30-04-2024

Kata Kunci: Analisis kebutuhan, Baha ajar, *Storybook*

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.971

PENDAHULUAN

Pelaksanaan kurikulum merdeka memerlukan kesiapan yang matang, termasuk persiapan bahan ajar. Salah satu aspek pentingnya adalah ketersediaan buku ajar, yang sebaiknya setiap peserta didik, khususnya siswa sekolah dasar, memiliki buku ajar sendiri, baik dengan membeli atau meminjam dari perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran sesuai dengan harapan (Ihsan, 2022).

Pembelajaran merujuk pada proses, metode, tindakan, atau interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Ini adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya perolehan pengetahuan dan ilmu, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin & Wardana, 2019). Secara umum, pendidik melaksanakan beragam aktivitas di dalam kelas dengan tujuan mencapai target pembelajaran. Dari berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar. Peran pendidik mencakup fungsi sebagai pendorong motivasi, penyedia informasi, pembimbing latihan, serta sebagai evaluator. Strategi yang diterapkan oleh pendidik disesuaikan dengan materi yang telah disiapkan, dengan harapan dapat membimbing peserta didik menuju pencapaian hasil belajar yang diinginkan (Hasan, 2018). Terjadinya proses pembelajaran berarti harus adanya bahan ajar.

Bahan ajar akan menjadi salah satu faktor penghambat pembelajaran yang efektif, jika bahan ajar yang tersedia sangat terbatas (Sundari et al., 2022). Ditambah masih banyak pendidik yang beranggapan bahwa tugas mereka hanya sebatas menyampaikan isi materi tanpa mempertimbangkan secara mendalam mengenai relevansi bahan ajar dengan materi yang akan diajarkan. Jika pendekatan ini terus diterapkan, besar kemungkinan peserta didik tidak akan memperoleh pengetahuan secara maksimal, yang kemudian dapat berpengaruh pada hasil nilai mata pelajaran

(Yuniarti & Sa'diyah, 2018). Dalam hal ini, mata pelajaran yang dimaksud adalah mata pelajaran akidah.

Pembelajaran akidah merupakan elemen integral dari mata pelajaran agama Islam. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang dapat membentuk akhlak peserta didik, secara substansial, mata pelajaran akidah memiliki peran signifikan dalam memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai keyakinan dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya (Syaifin, 2022). Maka, diperlukan perhatian khusus dalam pengembangan bahan ajar agar dapat menciptakan wawasan yang mendalam, merangsang pemikiran peserta didik, dan meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar akidah yang telah tersedia dengan memperluas aspek nilai yang terdapat dalam buku sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk meluaskan pengetahuan peserta didik melalui pengenalan materi yang lebih luas dalam *storybook*, dengan tujuan meningkatkan nilai hasil belajar pada mata pelajaran akidah. Bahan ajar dianggap sebagai informasi, alat, dan teks yang esensial bagi pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran (Octariani & Rambe, 2018).

Bahan ajar merujuk kepada segala jenis materi yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran oleh pendidik (Nuryasana & Desiningrum, 2020). Bahan ajar dapat berupa materi yang tertulis atau tidak tertulis. Bahan ajar diartikan sebagai kumpulan materi atau substansi pembelajaran yang tersusun secara sistematis, menampilkan gambaran komprehensif dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik selama proses pembelajaran (Prastowo, 2013). Dengan adanya bahan ajar, peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara berurutan dan sistematis, sehingga secara keseluruhan dapat menguasai seluruh kompetensi secara menyeluruh dan terintegrasi (Suprihatin & Manik, 2020).

Dalam Platform Merdeka Mengajar, bahan ajar dapat dianggap sebagai materi pendukung dari modul ajar. Materi ini disusun berdasarkan capaian dan tujuan pembelajaran yang spesifik untuk memberikan dukungan dalam pemahaman menyeluruh terhadap suatu topik pada mata pelajaran tertentu (Lestari et al., 2023). Bahan tersebut dapat berwujud tulisan atau non-tulisan. Materi pembelajaran untuk menjelaskan satu topik dapat berupa materi cetak seperti artikel, komik, atau infografis, serta materi non-cetak seperti audio dan video (*Perbedaan Modul Ajar, Bahan Ajar, dan Modul Projek*, 2022). Sementara menurut Ahmad Sudrajat, bahan ajar ialah kumpulan materi yang tersusun secara sistematis, baik berupa tulisan maupun tidak, sehingga menciptakan lingkungan yang memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar (Sundari, et al., 2020).

Bahan ajar memiliki peran yang sangat vital bagi kedua belah pihak, yakni pendidik dan peserta didik, dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya bahan ajar, pendidik akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian juga, peserta didik akan kesulitan menyesuaikan diri dalam belajar, terutama jika materi diajarkan oleh pendidik dengan tempo yang cepat dan kurang jelas (Wahyudi, Dedi & Agustin, 2018). Dengan demikian, bahan ajar dianggap sebagai materi yang dapat digunakan oleh kedua belah pihak, baik oleh pendidik maupun peserta didik, sebagai suatu langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Supardi, 2020).

A. Malik Fadjar, sebagaimana disampaikan oleh Aliyyah (2022), telah menyatakan bahwa peran sekolah dasar sangat vital dalam membentuk kepribadian peserta didik. Proses ini melibatkan aspek internal (bagaimana peserta didik memahami dirinya sendiri), eksternal (bagaimana peserta didik melihat lingkungannya), dan suprainternal (bagaimana peserta didik memandang dan merespons Tuhannya sebagai penciptanya).

Pendidikan dasar merupakan dasar yang menjadi landasan bagi semua tingkatan sekolah yang lebih tinggi. Dalam buku *Capaian Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – F*, tujuannya adalah memberikan panduan kepada peserta didik agar memiliki kekokohan secara spiritual, berakhlak mulia, senantiasa menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai dasar hidupnya, membentuk peserta didik agar menjadi individu yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait syariat dan akidah yang benar (*'akidah sahihah*) berdasarkan paham *ahlus sunnah wal jamā`ah*, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Sang Pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Suhendi & Khairiyah, 2020). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, diinginkan agar peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengevaluasi, menganalisis, serta mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Kahfi, 2022).

Merujuk pada *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang didalamnya mencakup elemen Akidah pada Fase A level I – II SD/MI/terdapat capaian pembelajaran Akidah tentang mengenal asmaul husna. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan pemahaman mengenai rukun iman kepada Allah melalui pengetahuan tentang nama-nama-Nya yang agung, yang disebut asmaul husna (Suhendi & Khairiyah, 2020). Menindak lanjuti capaian pembelajaran tersebut, penelitian tertarik untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar akidah dengan *storybook* di Sekolah Dasar Fase A. Pada tahap ini, sangat penting merangsang intelektual dan akhlak pada anak-anak pada usia dini melalui cerita-cerita yang bersifat mendidik, seperti kisah-kisah tentang para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh sholeh terdahulu. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengambil teladan dari perilaku yang baik, serta membenci atau menolak perilaku yang tidak baik. Dengan menggunakan metode berkisah ini, diharapkan mampu membentuk kepribadian anak dalam berinteraksi dalam masyarakat dan menanamkan nilai-nilai luhur yang akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka hingga dewasa (Aziz & Majid, 2017). Kisah atau dongeng merupakan salah satu kegiatan yang disukai anak-anak (Harahap, 2019). Dalam konteks ini, kisah juga mampu memberikan ruang untuk anak-anak berimajinasi, yang pada gilirannya dapat memperluas kerangka berpikir mereka. Anak-anak dapat menggali masalah-masalah pribadi dan sosial mereka melalui kisah-kisah, memberi mereka peluang untuk memahami dan merespons tantangan yang dihadapi dengan lebih baik. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sejak dini (Tristaningrat & Mahartini, 2021).

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk menganalisa kebutuhan awal dalam pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang didalamnya mencakup elemen Akidah di Sekolah Dasar Fase A.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain *Research and Development* (Sugiyono, 2019). Terdapat sepuluh tahapan penelitian yang mencakup identifikasi potensi masalah, pengumpulan data, perancangan produk, validasi desain, penyesuaian desain, uji coba terbatas produk, penyesuaian produk, uji coba penggunaan, penyesuaian produk, dan pembuatan produk dalam jumlah besar. Untuk penelitian ini, hanya tiga tahap awal hingga desain produk yang akan difokuskan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten, yang merupakan kajian mendalam terhadap isi informasi yang tertulis atau cetak dalam media digital. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dan analisis konten pada dasarnya didefinisikan sebagai metode yang melibatkan penganalisisan isi teks,

tetapi sekaligus digunakan untuk menjelaskan pendekatan analisis yang bersifat spesifik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yang sering disebut sebagai data asli, diperoleh secara langsung dari sumber informan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan penggunaan alat lainnya. Sebaliknya, data sekunder, yang juga disebut sebagai data pendukung atau data kedua, merupakan informasi yang dikumpulkan untuk mendukung atau melengkapi data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan hasil artikel yang telah dipilih, kemudian dicari, disajikan, dan dianalisis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan awal dalam pengembangan bahan ajar yang diterapkan di sekolah dasar fase A. Pengumpulan data dianggap sebagai langkah utama dalam penelitian ini dengan tujuan utama untuk memperoleh data. Data yang terhimpun melibatkan kombinasi data primer dan data sekunder yang bersumber dari artikel-artikel yang mengulas analisis pengembangan bahan ajar di sekolah dasar fase A. Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah studi pustaka dengan pendekatan teknik simak.

Analisis data digunakan dengan cara menganalisis data yang memiliki kesamaan topik pembahasan dalam penelitian. Menurut Millan dalam Walberg (1996), penelitian kualitatif diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, serta mengembangkan dan menguji teori.

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Research and Development* (Sugiyono, 2019) *sugiy*. Penilaian ini akan dijabarkan melalui deskripsi hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar Akidah dengan *storybook* berbasis Al-Qur'an di Sekolah Dasar fase A. Informasi tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tabel deskripsi hasil dari analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar di sekolah dasar.

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kreativa Bogor, dan peneliti mengadopsi metode studi pustaka untuk menganalisis serta menyelidiki penelitian sebelumnya yang terkait dengan pengembangan bahan ajar Akidah. Penelitian juga melibatkan penggunaan angket nontes di SD Kreativa Bogor. Dalam proses analisis bahan ajar, beberapa kriteria diterapkan, termasuk tiga aspek utama, yaitu penilaian oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Tiga aspek tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bahan ajar yang telah ditetapkan.

Penggunaan bahan ajar Akidah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar fase A belum mencapai tingkat optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Kendala ini dapat memengaruhi kurangnya motivasi untuk memulai proses belajar mandiri pada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis penelitian pengembangan bahan ajar di SD Kreativa fase A, ditemukan bahwa masih terbatasnya inovasi pada bahan ajar yang digunakan. Secara umum, bahan ajar yang disiapkan untuk peserta didik belum dapat memenuhi sepenuhnya kebutuhan mereka. Faktor ini dapat dilihat dari ketersediaan bahan ajar Akidah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih terbatas.

Observasi dilakukan dengan memantau perilaku peserta didik di dalam ruangan selama proses pembelajaran. Temuan dari observasi tersebut mencerminkan bahwa peserta didik cenderung kurang fokus pada guru dan belajar dengan mengikuti suasana hati masing-masing secara individu. Mereka juga menunjukkan kesulitan dalam memahami materi, sehingga diperlukan penjelasan dari guru yang berulang-ulang, bahkan kadang-kadang hingga dua atau tiga kali pertemuan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti melibatkan guru Fase A, level 1 dan 2 SD Kreativa dan terdiri dari lima pertanyaan. Guru memberikan jawaban terhadap pertanyaan pertama dengan menyebutkan bahwa bahan ajar yang digunakan

mencakup buku-buku yang terdapat dari internet, serta melibatkan penggunaan gambar dan video.

Faktor-faktor tersebut memiliki dampak yang sangat penting terhadap tingkat keberhasilan bahan ajar Akidah yang akan dipergunakan. Khususnya pada karakteristik peserta didik, terutama anak-anak dengan kebutuhan khusus, fokus utamanya adalah pada keterbelakangan mental, sehingga penting untuk memiliki bahan ajar Akidah yang dapat mendukung mereka dalam mengatasi keterbelakangan tersebut. Pemahaman materi juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan bahan ajar Akidah yang diinovasikan. Jika materi terlalu kompleks atau sulit dipahami oleh peserta didik, maka dibutuhkan bahan ajar Akidah yang sesuai dengan kemampuan standar peserta didik.

Peneliti menggunakan instrumen berupa angket nontes dengan tujuan menganalisis dan mengevaluasi bahan ajar Akidah yang digunakan oleh peserta didik. Tiga aspek utama yang difokuskan dalam analisis adalah evaluasi oleh para ahli materi, media, dan bahasa.

Secara menyeluruh, evaluasi dari tiga aspek menunjukkan bahwa sebagian besar bahan ajar Akidah sudah mendekati pemenuhan standar, walaupun masih terdapat beberapa yang belum sepenuhnya sesuai dengan peningkatan kualitas peserta didik karena kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Aspek kepenulisan dan kebahasaan sudah memenuhi standar yang baik, sehingga dapat dianggap memadai. Meskipun begitu, terdapat beberapa bahan ajar yang belum mencapai standar ahli, sehingga belum dapat dianggap sebagai materi yang sepenuhnya layak untuk digunakan.

Setelah menjalani tahapan analisis data melalui studi pustaka, peneliti menemui keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada *storybook*. Maka sebagai upaya inovatif, peneliti mencoba melakukan pengembangan bahan ajar Akidah dengan *storybook* berbasis al-qur'an dengan memanfaatkan teknologi mutakhir, yang kemudian dapat digunakan dalam pembelajaran baik berbentuk buku fisik ataupun buku digital.

storybook, sebagai salah satu bahan ajar Akidah berbasis teknologi digital, terkadang lebih diapresiasi daripada buku berbentuk fisik karena kelebihanannya mudah di dapatkan. Perbedaan ini muncul karena buku tradisional cenderung didominasi oleh tulisan dengan jumlah gambar yang terbatas. Di dalam *storybook*, tersedia berbagai materi, teka-teki, peta konsep, latihan soal, video, dan fitur lainnya yang dapat diakses langsung melalui aplikasi. Keunggulan lainnya adalah *storybook* dapat digunakan tanpa perlu menunggu petunjuk guru, memungkinkan akses mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar dengan *storybook* berbasis Al-Qur'an di Sekolah Dasar Fase A, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang signifikan untuk meningkatkan kualitas bahan ajar Akidah yang digunakan dalam proses pembelajaran. Identifikasi kebutuhan ini melibatkan peninjauan terhadap kurangnya bahan ajar yang mendukung optimalisasi pembelajaran, terutama dalam hal memanfaatkan potensi metode berkisah berbasis Al-Qur'an. Adapun evaluasi kebutuhan awal untuk pengembangan bahan ajar Akidah dengan *storybook* di Sekolah Dasar fase A melibatkan analisis tiga aspek utama, yakni para ahli materi, media, dan ahli bahasa. Proses analisis kebutuhan awal ini mencakup dua faktor utama, yaitu pertimbangan terhadap karakteristik peserta didik dan penyesuaian materi agar sesuai dengan tingkatatnya, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan memahami materi dengan baik.

Dalam upaya mencegah potensi kesalahpahaman dalam pemahaman materi, penting bagi guru untuk memberikan pendampingan kepada peserta didik dan memastikan bahwa pemanfaatan bahan ajar Akidah sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Guru juga diharapkan untuk berinovasi dalam pembuatan bahan ajar,

sehingga dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah. Melalui berbagai inovasi ini, diharapkan bahan ajar Akidah dapat disesuaikan dan diterapkan dengan baik dan efektif untuk mendukung pembelajaran peserta didik di tingkat tersebut. Oleh karena itu, langkah-langkah pengembangan bahan ajar Akidah berupa *storybook* dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyyah, R. R. (2022). *Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dan Pendidikan Inklusif*. April, 13–16.
- Aziz, A., & Majid, A. (2017). *Mendidik Anak Dengan Cerita*. Remaja Rosdakarya.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng rani austria silvera harahap. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59.
- Hasan, T. M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar dan Pembelajaran Program Keagamaan pada Madrasah Aliyah Kabupaten Aceh Besar, Aceh, Indonesia The Development of Teaching and Instruction Materials at Islamic Senior High Schools in Aceh Besar, Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(1), 122–144.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Lestari, V. P., Djudin, T., Oktavianty, E., Arnes, A., Musparidi, M., Yusmanila, Y., Nomor, V., Halaman, F., Ahmad, F. S., Maburroh, H., Khalifah, N. F., Wiwita, R., Handayani, R., Amelia, I., Anwar, C., Firdos, H., Fatah, A., Putra Sartika, R., Rasmawan, R., ... Iqbal Abdul Hafiz, M. (2023). Implementasi Model Learning Cycle 5E Secara Daring dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Asam Basa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4729%0Ahttps://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/4647>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967–974. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i5.177>
- Octariani, D., & Rambe, I. H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Project Based Learning Berbantuan Software Geogebra. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.30743/mes.v4i1.864>
- Perbedaan Modul Ajar, Bahan Ajar, dan Modul Projek*. (2022). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/5010165576089-Perbedaan-Modul-Ajar-Bahan-Ajar-dan-Modul-Projek>
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik, Panduan Lengkap Aplikatif*. Divapress.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suhendi, E. Z., & Khairiyah, N. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. In *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Sundari, A., Adinda, R., Fadhillah, Z., & Oktaviani, S. A. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Daring dalam Perkembangan Berbicara Anak SD Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9239–9248.
- Supardi. (2020). *Landasan Pengembangan Bahan Ajar*. <https://books.google.co.id/books?id=orQPEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=BAHAN+AJAR&hl=jv&sa=X&ved=2ahUKewie783e8azwAhWWaCsKHZ51AikQ6AE>

- wAXoECAAQAg#v=onepage&q=BAHAN AJAR&f=false
- Suprihatin, S., & Manik, Y. M. (2020). Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 8(1), 65–72. <https://doi.org/10.24127/pro.v8i1.2868>
- Syaifin, R. A. (2022). Peranan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Ddi At-Taufiq Padaelo Kabupaten Barru. *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 67–79. <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.2918>
- Tristaningrat, M. A. N., & Mahartini, K. T. (2021). Pengembangan Media Buku Pendamping Sebagai Alternatif Dari Permasalahan Literasi Dini Pada Anak Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal ...*, 2(2), 191–200. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1800%0Ahttp://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/viewFile/1800/1461>
- Wahyudi, Dedi dan Agustin, N. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual. *Al-Tadzkiyyah. Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 37–59.
- Yuniarti, Y., & Sa'diyah, M. (2018). *PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AKIDAH AKHLAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 7 MTS SAHID DARUL MU'MIN*. 2(1), 541–550.